

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi penelitian**

UPT Puskesmas Telaga Biru merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di wilayah Kelurahan Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara. Sebagai unit pelaksana teknis di bawah Dinas Kesehatan Kota Pontianak, puskesmas ini bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan masyarakat dalam wilayah kerjanya. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di wilayah kerja UPT Puskesmas Telaga Biru tercatat sebanyak 22.985 jiwa. Penduduk ini tersebar di wilayah Kelurahan Siantan Hulu yang terdiri dari 91 Rukun Tetangga (RT) dan 19 Rukun Warga (RW). Komposisi demografis wilayah ini didominasi oleh kelompok usia produktif dan anak-anak, yang menjadikan layanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang balita sebagai program prioritas. Selain itu, keberadaan posyandu di 17 RW aktif turut memperkuat peran Puskesmas Telaga Biru dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar yang merata dan berkesinambungan kepada seluruh lapisan masyarakat di wilayah tersebut.

Dari total delapan belas posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru, peneliti memilih dua posyandu sebagai tempat penelitian, yaitu Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi langsung dari lapangan (data primer) dan juga data yang sudah ada sebelumnya (data sekunder). Informasi yang dikumpulkan meliputi berat badan balita untuk mengetahui status gizinya, serta seberapa rutin mereka datang ke posyandu, yang diukur melalui kuesioner.

##### **a. Gambaran Posyandu Kembang Sepatu**

Posyandu Permata terletak di Permata Golf Blok F, Jalan Selat Panjang 2. Posyandu Permata dipilih karena memiliki jumlah balita yang datang cukup banyak, sehingga dapat menggambarkan kondisi

posyandu yang melayani banyak anak, yaitu sebanyak 50 anak usia 0–59 bulan. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan dan mencakup satu RW. Pelayanannya meliputi pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pelayanan KB, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyuluhan gizi dan kesehatan yang diberikan oleh petugas dari puskesmas. Posyandu ini memiliki lima kader aktif yang semuanya sudah mengikuti pelatihan. Kegiatan dilakukan di rumah ketua kader yang dijadikan tempat posyandu. Kader termasuk dalam aktif karena jika ada yang tidak datang, kader akan mengunjungi rumah mereka (swiping). Sarana dan prasarana posyandu seperti alat pengolahan makanan tambahan dan mainan untuk stimulasi tumbuh kembang tersedia dalam kondisi baik. Alat pengukuran bayi dan balita seperti timbangan dan pengukur tinggi badan juga tersedia lengkap dan dapat digunakan dengan baik. Namun, posyandu ini belum memiliki alat bantu seperti poster atau media penyuluhan lainnya.

b. Gambaran Posyandu Kembang Sepatu

Posyandu Kembang Sepatu terletak di Jalan Gusti Situt Mahmud, Gang Dino Kembar. Posyandu ini dipilih karena jumlah balitanya lebih sedikit, yaitu sebanyak 32 anak usia 0–59 bulan, sehingga dapat menggambarkan pelaksanaan kegiatan dan hasil program gizi di posyandu dengan cakupan yang lebih kecil. Kegiatan posyandu dilakukan setiap bulan dan mencakup satu RW. Pelayanannya meliputi pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pelayanan KB, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyuluhan gizi dan kesehatan yang diberikan oleh petugas dari puskesmas. Posyandu ini memiliki enam kader aktif, dan seluruhnya telah mengikuti pelatihan kader. Kegiatan posyandu dilakukan dengan menumpang di rumah salah satu kader yang dijadikan tempat pelayanan. Keaktifan kader masih tergolong kurang optimal karena jarak tempat tinggal balita berjauhan. Sarana dan prasarana posyandu seperti alat pengolahan makanan tambahan dan mainan untuk stimulasi tumbuh kembang tersedia dalam kondisi baik. Alat

pengukuran bayi dan balita seperti timbangan dan pengukur tinggi badan juga lengkap dan dapat digunakan dengan baik. Namun, posyandu ini belum memiliki media penyuluhan seperti poster, leaflet, atau alat bantu visual lainnya.

## 2. Gambaran Umum Responden

### a. Umur Balita

Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi umur balita di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu.

Tabel 5. 1 Distribusi Balita Berdasarkan Umur di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Umur Balita	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
0-24	10	20,0	4	12,5
25-36	7	14,0	7	21,9
37-48	10	20,0	12	37,5
49-59	23	46,0	9	25,1
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 23 balita (46,0%) berusia 49–59 bulan. Sebanyak 10 balita (20,0%) berusia 0–24 bulan, 10 balita (20,0%) berusia 37–48 bulan, dan 7 balita (14,0%) berusia 25–36 bulan. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 12 balita (37,5%) berusia 37–48 bulan. Sebanyak 9 balita (25,1%) berusia 49–59 bulan, 7 balita (21,9%) berusia 25–36 bulan, dan 4 balita (12,5%) berusia 0–24 bulan.

### b. Pendidikan Ibu

Pada Tabel 5.2 disajikan Distribusi Ibu Berdasarkan Pendidikan di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu.

Tabel 5. 2 Distribusi Ibu Berdasarkan Pendidikan di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Pendidikan Ibu	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
Tidak sekolah	0	0,0	0	0,0
SD	5	10,0	0	0,0
SMP	0	0,0	3	9,4
SLTA/SMA	33	66,0	26	81,2
Perguruan Tinggi	12	24,0	3	9,4
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 33 ibu (66,0%) yang tamat SLTA/SMA. Sebanyak 12 ibu (24,0%) berpendidikan perguruan tinggi dan 5 ibu (10,0%) tamat SD. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 26 ibu (81,2%) yang tamat SLTA/SMA. Sebanyak 3 ibu (9,4%) tamat SMP dan 3 ibu lainnya (9,4%) berpendidikan perguruan tinggi.

c. Pekerjaan Ibu

Pada Tabel 5.3 disajikan distribusi frekuensi pekerjaan ibu di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu.

Tabel 5. 3 Distribusi Ibu Berdasarkan Pekerjaan di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Pekerjaan Ibu	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
PNS	2	4,0	1	6,3
Pedagang	0	0,0	0	0,0
Petani	0	0,0	0	0,0
Swasta	3	6,0	8	25,1
Ibu Rumah Tangga	45	90,0	23	71,9
Lainnya	0	0,0	0	0,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 45 ibu (90,0%) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 3 ibu (6,0%) bekerja di swasta dan 2 ibu (4,0%) sebagai PNS. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 23 ibu (71,9%) sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 8 ibu (25,1%) bekerja di swasta dan 1 ibu (6,3%) bekerja sebagai PNS.

### 3. Analisis Unvariat

#### a. Pengetahuan Ibu Terkait Tumbuh Kembang Balita

Tabel 5. 4 Distribusi Ibu Berdasarkan Pengetahuan di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Pengetahuan Gizi Ibu	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
Baik	42	84,0	22	68,8
Kurang	8	16,0	10	31,3
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.4 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 42 ibu (84,0%) dengan pengetahuan baik tentang gizi anak. Sebanyak 8 ibu (16,0%) masih memiliki pengetahuan yang kurang Posyandu Kembang Sepatu memiliki 22 ibu (68,8%) dengan pengetahuan baik dan 10 ibu (31,3%) dengan pengetahuan yang kurang.

#### b. Partisipasi ibu ke Posyandu

Tabel 5. 5 Distribusi Ibu Berdasarkan Partisipasi di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Partisipasi Ibu ke Posyandu	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
Aktif	15	30,0	13	40,6
Tidak Aktif	35	70,0	19	59,4
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.5 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 15 ibu (30,0%) yang aktif datang ke posyandu, dan 35 ibu (70,0%) yang tidak aktif. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 13 ibu (40,6%) yang aktif, dan 19 ibu (59,4%) yang tidak aktif datang ke posyandu.

#### c. Status Gizi Balita

Pada Tabel 5.6 disajikan distribusi frekuensi status gizi balita berdasarkan BB/U di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu.

Tabel 5. 6 Distribusi Balita Berdasarkan Status Gizi di Posyandu Permata & Posyandu Kembang Sepatu Tahun 2025

Status Gizi	Permata		Kembang Sepatu	
	n	%	n	%
BB sangat kurang	1	2,0	0	0,0
BB kurang	6	12,0	9	28,1
BB normal	42	84,0	21	65,6
Risiko BB lebih	1	2,7	2	6,3
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5.6 terlihat bahwa Posyandu Permata memiliki 42 balita (84,0%) dengan status gizi normal. Sebanyak 6 balita (12,0%) mengalami berat badan kurang, 1 balita (2,0%) berat badan sangat kurang, dan 1 balita (2,7%) berada dalam risiko berat badan lebih. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 21 balita (65,6%) dengan status gizi normal. Sebanyak 9 balita (28,1%) mengalami berat badan kurang dan 2 balita (6,3%) termasuk dalam risiko berat badan lebih. Tidak ada balita dengan status berat badan sangat kurang.

#### 4. Analisis Bivariat

##### a. Pengetahuan dan Status Gizi

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kembang Sepatu

Pengetahuan	Status Gizi						Total	
	BB kurang		BB normal		Resiko BB lebih		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	3,1	19	59,4	2	6,3	22	68,8
Kurang	8	25,0	2	6,3	0	0,0	10	31,3
Total	9	28,1	21	65,6	2	6,3	32	100,0

Berdasarkan Tabel 5.7 terlihat bahwa di Posyandu Kembang Sepatu, balita dengan ibu berpengetahuan baik paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 19 balita (59,4%), sedangkan balita dengan ibu berpengetahuan kurang paling banyak memiliki status gizi BB kurang sebanyak 8 balita (25,0%).

Tabel 5. 8 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Permata

Pengetahuan	Status Gizi								Total	
	BB sangat kurang		BB kurang		BB normal		Resiko BB lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0,0	3	6,0	37	74,0	1	2,0	42	84,0
Kurang	1	2,0	3	6,0	5	10,0	0	0,0	8	16,0
Total	1	2,0	6	12,0	42	84,0	1	2,0	50	100,0

Berdasarkan Tabel 5.8 terlihat bahwa di Posyandu Permata, balita dengan ibu berpengetahuan baik paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 37 balita (74,0%), sedangkan balita dengan ibu berpengetahuan kurang juga paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 5 balita (10,0%).

b. Partisipasi dan Status Gizi

Tabel 5. 9 Distribusi Frekuensi Partisipasi Ibu Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kembang Sepatu

Partisipasi	Jumlah						Total	
	BB kurang		BB normal		Resiko BB lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Aktif	2	6,3	9	28,1	2	6,3	13	40,6
Tidak aktif	7	21,9	12	37,5	0	0,0	19	59,4
Total	9	28,1	21	65,5	2	6,3	32	100,0

Berdasarkan Tabel 5.9 terlihat bahwa di Posyandu Kembang Sepatu, balita dengan ibu yang berpartisipasi aktif paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 9 balita (28,1%), sedangkan balita dengan ibu yang tidak aktif paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 12 balita (37,5%).

Tabel 5. 10 Distribusi Frekuensi Partisipasi Ibu Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Permata

Partisipasi	Status Gizi								Total	
	BB sangat kurang		BB kurang		BB normal		Resiko BB lebih			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Aktif	1	2,0	5	10,0	8	16,0	1	2,0	15	30,0
Tidak aktif	0	0,0	1	2,0	34	68,0	0	0,0	35	70,0
Total	1	2,0	6	12,0	42	84,0	1	2,0	50	100,0

Berdasarkan Tabel 5.10 terlihat bahwa di Posyandu Permata, balita dengan ibu yang berpartisipasi aktif paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 8 balita (16,0%), sedangkan balita dengan ibu yang tidak aktif paling banyak memiliki status gizi normal sebanyak 34 balita (68,0%).

## B. Pembahasan Hasil Analisis Unvariat

### 1. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Posyandu Permata memiliki pengetahuan yang baik mengenai tumbuh kembang balita, yaitu sebesar 84,0%. Sementara itu, di Posyandu Kembang Sepatu, persentase ibu dengan pengetahuan baik lebih rendah yaitu 68,8%, sedangkan sisanya 31,3% masih memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ibu dalam penelitian ini meliputi pemahaman tentang pentingnya memantau pertumbuhan anak secara rutin, membawa anak ke posyandu untuk ditimbang setiap bulan, pemberian vitamin A sesuai jadwal, penggunaan buku KIA, serta kesadaran akan pentingnya stimulasi dini bagi perkembangan motorik, bahasa, dan sosial balita

Wawancara yang dilakukan kepada ibu-ibu balita di Posyandu Permata menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mendapat edukasi langsung dari petugas kesehatan. Selain itu, mereka juga memperoleh informasi dari media massa dan pendidikan formal yang pernah mereka tempuh. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada Posyandu Kembang Sepatu memiliki kondisi berbeda karena sebagian besar ibu

belum mendapat informasi yang cukup, jarang mencari informasi sendiri, dan tidak tersedia media penyuluhan seperti poster atau leaflet yang bisa membantu pemahaman. Sebagian ibu sudah tahu pentingnya pemantauan tumbuh kembang, tetapi masih ada yang salah menjawab pertanyaan, terutama tentang berapa kali anak sebaiknya diperiksa dan berapa kali kunjungan ke posyandu dilakukan dalam setahun.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu adalah latar belakang pendidikan. Posyandu Permata memiliki 66% ibu lulusan SLTA/SMA dan 24% lulusan perguruan tinggi. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 81,2% ibu lulusan SLTA/SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah penerimaan dan pemahaman informasi. Ibu dengan pendidikan baik lebih mudah mengerti pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, pemenuhan gizi, dan kunjungan rutin ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan Syahailatua1 (2020), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengasuh anak, khususnya dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memantau pertumbuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi terdahulu Sendra (2017), yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung membawa anaknya ke posyandu secara rutin dan memahami pentingnya status gizi sebagai indikator kesehatan.

## 2. Partisipasi Ibu ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu tergolong rendah. Posyandu Permata memiliki 30,0% ibu dengan kategori aktif, yaitu menghadiri posyandu  $\geq 8$  kali dalam setahun. Posyandu Kembang Sepatu memiliki 40,6% ibu dengan kategori aktif. Jumlah balita sasaran di Posyandu Kembang Sepatu lebih sedikit dibandingkan Posyandu Permata. Jumlah sasaran yang lebih kecil membuat pelayanan lebih lancar dan mudah terpantau.

Tingkat partisipasi ibu ke posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesibukan sehari-hari merupakan salah satu faktor utama yang

menyebabkan ibu tidak dapat hadir secara rutin. Sebagian besar ibu harus membagi waktu antara mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta bekerja di luar rumah. Selain itu, rendahnya pemahaman ibu mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak juga menjadi penyebab kurangnya motivasi untuk datang ke posyandu. Minimnya dukungan dari anggota keluarga.

Kendala transportasi juga menjadi hambatan bagi sebagian ibu dalam mengakses layanan posyandu. Lokasi posyandu yang cukup jauh atau sulit dijangkau menyulitkan ibu untuk hadir secara rutin. Beberapa ibu juga mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih membawa anak ke puskesmas. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pelayanan di puskesmas lebih lengkap, baik dari segi fasilitas, alat medis, maupun tenaga kesehatan yang tersedia. Pemeriksaan di puskesmas dianggap lebih cepat, praktis, dan efisien.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak ibu yang lupa jadwal posyandu. Tidak semua posyandu memiliki sistem pengingat yang rutin atau terorganisir. Informasi tentang jadwal biasanya disampaikan dari mulut ke mulut oleh tetangga atau kader. Jika tidak ada yang memberi tahu secara langsung, ibu sering tidak menyadari waktunya kunjungan. Ketidaktahuan ini membuat ibu tidak hadir secara konsisten.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhyanti *et al* (2023), yang menyatakan bahwa rendahnya kehadiran ibu ke posyandu menjadi salah satu hambatan dalam deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang tidak rutin membawa anaknya ke posyandu memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan pemantauan tumbuh kembang balita. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian oleh Lestari & Solikah (2022), yang menyebutkan bahwa partisipasi aktif ibu dalam kegiatan posyandu berhubungan erat dengan peningkatan status gizi anak. Ibu yang rutin hadir lebih mudah mendapatkan informasi kesehatan, mengikuti penyuluhan gizi, serta memperoleh layanan pemantauan secara langsung,

sehingga memungkinkan intervensi lebih cepat jika ditemukan masalah pertumbuhan.

### 3. Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Permata dan Posyandu Kembang Sepatu, diketahui bahwa sebagian besar balita di kedua lokasi memiliki status gizi yang tergolong normal berdasarkan indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U). Di Posyandu Permata, dari 50 balita yang diteliti, sebanyak 84,0% balita memiliki status gizi normal. Sementara itu, di Posyandu Kembang Sepatu, dari 32 balita yang diteliti, sebanyak 65,6% berada dalam kategori gizi normal. Pada Posyandu Permata, terdapat 12,0% balita dengan berat badan kurang dan 2,0% balita dengan berat badan sangat kurang. Sedangkan di Posyandu Kembang Sepatu, 28,1% balita mengalami berat badan kurang dan 6,3% berada dalam kategori risiko berat badan lebih.

Jika dibandingkan, kedua posyandu menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada dalam kondisi gizi yang normal. Namun, persentase balita dengan status gizi kurang dan sangat kurang di Posyandu Kembang Sepatu sedikit lebih tinggi dibandingkan Posyandu Permata. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bisa jadi disebabkan oleh jumlah sasaran balita yang lebih sedikit, tingkat pengetahuan ibu yang lebih rendah, frekuensi kunjungan ke posyandu yang tidak rutin.

Penelitian ini mendukung hasil studi Puspasari & Andriani (2017), yang menyatakan bahwa status gizi balita sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain asupan makanan, pola pengasuhan, frekuensi pemeriksaan kesehatan, serta peran orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan Titus Priyo Harjatmo *et al* (2017), yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi kunjungan ke posyandu dan status gizi balita; semakin rutin balita dipantau pertumbuhannya, semakin tinggi kemungkinan anak memiliki status gizi yang normal.

## C. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

### 1. Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa di Posyandu Permata, dari 42 ibu yang memiliki pengetahuan baik, 38 orang (90,5%) memiliki balita dengan gizi normal dan 4 orang (9,5%) dengan gizi kurang. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang (8 orang), terdapat 4 balita (50,0%) dengan gizi normal dan 4 balita (50,0%) dengan gizi kurang. Posyandu Kembang Sepatu, 22 ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita dengan status gizi: 17 orang (77,3%) normal, 3 orang (13,6%) kurang, dan 2 orang (9,1%) sangat kurang. Dari 10 ibu dengan pengetahuan kurang, 4 balita (40,0%) berstatus gizi normal, 4 balita (40,0%) gizi kurang, dan 2 balita (20,0%) sangat kurang.

Pola ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi pula kemungkinan balita memiliki gizi normal. Hal ini dapat dijelaskan karena ibu yang memahami kebutuhan gizi, pentingnya pemberian makanan seimbang, serta pemantauan rutin di posyandu, akan lebih konsisten dalam menjaga pola makan dan kesehatan anak. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah membuat ibu kurang peka terhadap kebutuhan gizi balita dan sering hanya menilai kesehatan anak dari tampilan fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Syahailatua1 (2020), yang menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi baik lebih banyak memiliki anak dengan status gizi normal dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Penelitian Sendra (2017), juga menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan praktik pemberian makanan pada balita, di mana ibu yang paham gizi lebih mampu memberikan makanan yang bervariasi dan sesuai kebutuhan anak. Selain itu, penelitian Pratiwi et al (2022), menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini masalah pertumbuhan, sehingga anak berisiko mengalami gizi kurang.

## 2. Partisipasi Ibu dan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian, balita di Posyandu Permata dengan partisipasi aktif berjumlah 15 ibu. Sebanyak 14 balita (93,3%) memiliki

gizi normal. Terdapat 1 balita (6,7%) dengan gizi kurang. Ibu dengan partisipasi tidak aktif berjumlah 35 orang. Sebanyak 28 balita (80,0%) berstatus gizi normal. Terdapat 7 balita (20,0%) dengan gizi kurang. Balita di Posyandu Kembang Sepatu dengan partisipasi aktif berjumlah 13 ibu. Sebanyak 9 balita (69,2%) memiliki gizi normal. Terdapat 3 balita (23,1%) dengan gizi kurang. Terdapat 1 balita (7,7%) dengan gizi sangat kurang. Ibu dengan partisipasi tidak aktif berjumlah 19 orang. Sebanyak 12 balita (63,2%) memiliki gizi normal. Terdapat 5 balita (26,3%) dengan gizi kurang. Terdapat 2 balita (10,5%) dengan gizi sangat kurang.

Data tersebut menunjukkan bahwa ibu yang rutin datang ke posyandu lebih banyak memiliki balita dengan gizi normal dibandingkan ibu yang jarang hadir. Partisipasi aktif memungkinkan pemantauan pertumbuhan dilakukan secara berkala, sehingga bila ada penurunan berat badan atau penyimpangan pertumbuhan dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti oleh petugas kesehatan. Sebaliknya, ibu yang tidak aktif berisiko terlambat mengetahui adanya masalah gizi pada anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Katmini (2017), yang menemukan bahwa kehadiran ibu ke posyandu berhubungan dengan status gizi anak, di mana ibu yang lebih sering datang cenderung memiliki balita dengan gizi lebih baik. Penelitian Dwi Utari Khairun Nisa *et al.*(2022), juga menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran ibu ke posyandu berdampak pada tidak optimalnya pemantauan tumbuh kembang, sehingga risiko gizi kurang lebih tinggi. Selain itu, penelitian Syafitri *et al* (2023), menyatakan bahwa keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu berpengaruh pada deteksi dini gangguan gizi dan menjadi faktor protektif terhadap kejadian gizi buruk pada balita.

Temuan wawancara dalam penelitian ini mendukung hasil tersebut. Beberapa ibu menyebutkan bahwa mereka jarang hadir karena alasan kesibukan atau jarak rumah yang jauh dari lokasi posyandu. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka hanya datang saat ada pembagian vitamin A atau ketika anak sakit. Kondisi ini menyebabkan proses pemantauan tumbuh kembang tidak berjalan optimal, sehingga gangguan gizi pada

balita seringkali terlambat terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi ibu ke posyandu belum sepenuhnya mencerminkan status gizi balita. Meskipun posyandu merupakan sarana penting untuk pemantauan pertumbuhan dan pemberian edukasi gizi, masih terdapat balita dengan gizi normal yang berasal dari ibu dengan tingkat partisipasi rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh adanya faktor lain di luar partisipasi, seperti pengetahuan ibu, pola asuh dalam keluarga, serta ketersediaan pangan di rumah.